



Komunikasi Verbal pada Stroke Non Hemoragik di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai

Verbal communication in non-hemoragic stroke at UPT Pelayanan social lanjut usia Binjai

Resmi Pangaribuan¹⁾, Melinda Ayu Pratiwi²⁾, Jemaulana Tarigan³⁾
^{1, 2, 3)}DIII-Keperawatan, Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Medan
 Jln. Putri Hijau No. 17 Medan

¹⁾e-mail: resmipangaribuan131417@gmail.com

²⁾e-mail: melindaayupratiwi4@gmail.com

³⁾e-mail: jemaulanatarigan@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stroke non hemoragik merupakan serangan pada jaringan otak yang terjadi secara mendadak dan menyebabkan kelumpuhan atau cacat menetap pada bagian tubuh. Apabila stroke menyerang otak kiri maka akan mengenai pusat bicara, kemungkinan pasien akan mengalami gangguan bicara. Salah satu cara dalam mengembalikan kemampuan bicara dapat dilakukan terapi komunikasi verbal dengan menyebutkan huruf vocal yaitu huruf A, I, U, E, O. **Tujuan:** untuk mengetahui penerapan asuhan keperawatan pada pasien stroke non haemoragik yang mengalami gangguan komunikasi yang dapat dilakukan dengan terapi huruf vokal A, I, U, E, O untuk kemampuan bicara pasien stroke non hemoragik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian dilakukan pada 2 orang pasien dengan kasus yang sama yaitu pasien stroke yang mengalami gangguan komunikasi verbal. **Hasil:** stroke non hemoragik berhubungan dengan kerusakan komunikasi verbal. Intervensi dan implementasi keperawatan yaitu mengkaji keadaan umum pasien, membedakan antara afasia dan disartria, mengatakan secara langsung dengan pasien perlahan dan dengan tenang, mengatakan dengan nada normal dan hindari percakapan yang cepat, meminta klien untuk mengikuti perintah sederhana, mengucapkan huruf vokal seperti A, I, U, E, O. **Kesimpulan:** Evaluasi dilakukan selama 3 hari dan didapatkan hasil pasien dapat mengucapkan huruf vokal AIUEO tetapi masih kurang jelas.

Kata kunci : verbal (A,I,U,E,O), stroke non hemoragik, Lansia

ABSTRACT

Introduction: Non hemorrhagic stroke is an attack on brain tissues that occurs suddenly and could cause paralysis or permanent disability in any part of the body. Health issues that arise due to the stroke are vary widely. If the stroke occurs in the left side of the brain it will affect the speech, the patient will experience speech disorders. One way to restore speech ability could be implemented by using verbal communication therapy by mentioning vowels. **Objective :** The study aimed to determine the application of nursing care to the patients with non-hemorrhagic stroke who experienced speech disorders and which can be done by implementing speech therapy vowels on communication ability of patients with non-hemorrhagic stroke. The method used descriptive case study. The subject of the study was conducted on 2 patients with the same case who experienced speech disorders. **Results:** The results showed that non hemorrhagic stroke was associated with impaired verbal communication. The intervention and implementation were performed by analyzing the general condition of the patients, distinguishing between aphasia and dysarthria, speaking directly to the patient slowly and calmly,

Corresponding author.

resmipangaribuan131417@gmail.com (Pangribuan et al, 2021)

Publish by STIKes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

communicating in normal tone and avoiding fast conversation, asking to follow simple command, and pronounce the vowels such. Conclusion: The evaluation carried out for 3 days and found that the patient could pronounce the vowels but its still unclear.

Keywords : *Verbal Communication, Speech Therapy, Vowels, Non Hemorrhagic Stroke.*

PENDAHULUAN

Stroke masih menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan di seluruh dunia. Penderita stroke membutuhkan pengobatan dan rehabilitasi dalam jangka waktu lama. Selain itu, proses pengobatan rehabilitasi memerlukan biaya pengobatan tinggi (Iroth, 2017). Masalah finansial tersebut terkadang menjadi masalah pokok dikarenakan mempengaruhi produktivitas pasien menjadi lebih menurun dibandingkan sebelum mengalami stroke (Haryanto & Marini, 2017).

Pasien stroke non hemoragik sering mengalami masalah pada neuro-muskuloskeletal yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan mobilitas pasien. Kelumpuhan merupakan salah satu gejala klinis yang ditimbulkan oleh penyakit stroke (Hermand, 2015). Menurut World Health Organization (2018), stroke merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama didunia. Stroke menempati peringkat ketiga penyebab kematian, pada tahun 2013 terdapat 5,5 juta orang meninggal dan meningkat sebanyak 12% pada tahun 2018 yaitu sekitar 14 juta orang. Gangguan fungsi saraf local atau global, secara mendadak, progresif dan cepat adalah cirri khas penyakit stroke. Gangguan fungsi saraf pada stroke disebabkan oleh gangguan peredaran darah otak non traumatic maupun traumatic. Gangguan saraf tersebut menimbulkan gejala antara lain: kelumpuhan wajah anggota badan, bicara tidak lancar, bicara tidak jelas (pelo), mungkin perubahan kesadaran, gangguan penglihatan, dan lain-lain (Riscther, 2015).

Salah satu bentuk terapi rehabilitasi gangguan afasia adalah dengan memberikan terapi vokal dengan menyebutkan a, i, u, e, o. Terapi vokal dengan menyebutkan a, i, u, e, o, bertujuan untuk memperbaiki ucapan supaya dapat dipahami orang lain. Orang yang mengalami gangguan bicara atau afasia akan mengalami kegagalan dalam berartikulasi. Artikulasi merupakan proses penyesuaian ruangan supraglottal. Penyesuaian ruangan di daerah laring terjadi dengan menaikkan dan menurunkan laring, yang akan mengatur jumlah transmisi udara 9melalui rongga mulut dan rongga hidung melalui katup velofaringeal dan merubah posisi mandibular (rahang bawah) dan lidah. Proses diatas yang akan menghasilkan bunyi dasar dalam bicara (Yanti, 2017).

Terapi vokal dengan menyebutkan a, i, u, e, o, merupakan terapi yang bertujuan untuk memperbaiki ucapan supaya dapat dipahami oleh orang lain dengan cara menggerakkan lidah, bibir, otot wajah, dan mengucapkan kata-kata. Metode yang digunakan dalam terapi vokal dengan menyebutkan a, i, u, e, o, yaitu dengan metode imitasi, dimana setiap pergerakan organ bicara dans uara yang dihasilkan perawat diikuti oleh pasien (Gunawan, 2016).

Menurut World Stroke Organization (2016), Setiap tahun, 51,9 juta mengalami kematian dan kecatatan akibat stroke non hemoragik. Lima puluh persen dialami oleh pasien yang berusia <70 tahun

dan 5% pada usia <44 tahun. Laki-laki mengalami kematian kecacatan akibat stroke non hemoragik sebanyak 53% dan perempuan 47%. Hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia (2013), prevalensi stroke pada umur > 15 tahun yang didiagnosis dokter atau gejala tertinggi ditemukan di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebanyak (17,9%) di susul di Yogyakarta (16,9%). Menurut data Departemen Kesehatan RI (2017), terdapat 987.205 subjek dari 258.366 rumah tangga di 33 provinsi bahwa stroke merupakan penyebab kematian utama pada usia >45 tahun (15,4% dari seluruh kematian).

Data yang diperoleh dari RSUP. Haji Adam Malik Medan (2014), jumlah penderita stroke yang di rawat inap tahun 2011 berjumlah 421 orang, pada tahun 2012 berjumlah 448, dan pada tahun 2013 berjumlah 474 orang. Setelah dilakukan observasi pada pasien, 6 pasien tingkat kekuatan otot pasien tersebut, menurun dan kemampuan mereka beraktivitas rendah.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai pada tanggal 11 Desember 2021 di peroleh data jumlah pasien di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai sebanyak 176 Jiwa yang terdiri dari 90 pasien perempuan dan 86 laki-laki, terdiagnosa menderita Stroke Non Hemoragik sebanyak 23 orang yang tinggal di wisma UPT. Dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang Lansia yang mengalami Stroke Non Haemoragik: Lansia mengatakan, penyakit stroke non haemoragik yang dialaminya sangat mengganggu terutama pada saat ia berkomunikasi, lansia tidak dapat mengucapkan kata dengan jelas sehingga lansia sangat jarang bicara, dikarenakan orang yang mendengarnya tidak dapat memahaminya.

Dari fonemena diatas, penulis tertarik untuk mengaplikasikan Asuhan Keperawatan pada lansia yaitu Studi Kasus Pemenuhan Kebutuhan Komunikasi Verbal Pada Stroke Non Hemoragik di UPT Pelayanan Sosial Usia Lanjut Binjai.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian dilakukan pada 2 orang pasien dengan 1 kasus dengan masalah keperawatan yang sama. Kode etik Nomor: 30/UPPM/III/Pen/2021

Pemenuhan Kebutuhan Komunikasi Verbal Pada Stroke Non Hemoragik Pada lansia di UPT pelayanan sosial lanjut usia. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini adalah :

Kriteria Inklusi: Penderita Stroke non hemoragik dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan umur 45-70 tahun yang mengalami gangguan Komunikasi Verbal dan memiliki pendengaran baik
Kriteria Eksklusi : Penderita Stroke non hemoragik yang memiliki komplikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Tabel 1 Identitas pasien dan hasil anamnesa

No	Identitas Pasien	Kasus 1	Kasus 2
1.	Diagnosa Medis	Stroke Non Hemoragik	Stroke Non
2.	Nama	Ny. K	Hemoragik
3.	Umur	65	Tn. S
4.	Jenis kelamin	Perempuan	66
5.	Pendidikan	SD	Laki-laki
6.	Pekerjaan	Tidak bekerja	SMA
7.	Status	Tidak Menikah	Wiraswasta
8.	Agama	Islam	Menikah
9.	Suku bangsa	Jawa	Islam
10.	Bahasa	Indonesia	Jawa
11.	Sumber Informasi	Auto dan Alloanamnesa	Indonesia
12.	Tanggal dan jam pengkajian	8 febuari 2021	Auto dan
13.		Pukul 08.00 WIB	Alloanamnesa 8 febuari 2021 Pikul 13.00 WIB

Sumber: Data asli yang diolah

Berdasarkan Tabel 1 diatas di peroleh data 2 responden yang mempunyai diagnosa medis yang sama yaitu Stroke Non Hemoragik. Pada kasus 1 berumur 65 tahun sedangkan pada kasus 2 berumur 66 tahun. pada pada kasus 1 pendidikan terakhir SD, tidak bekerja, sedangkan pada kasus ke 2 pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai wiraswasta.

Tabel 2. Analisa data kasus 1

Data Symptom	Etiologi	Problem
Ds :	Kerusakan Sirkulasi	Gangguan
1. Klien mengatakan sulit berbicara	Serebral	Komunikasi Verbal
Do :		
1. Klien tampak pelo sebelah kanan.		
2. Klien tampak tidak bisa mengucapkan dengan benar		
3. Klien tampak berbicara sambil menggunakan tangannya seperti bahasa isyarat.		

Tabel 3. Analisa data kasus 2

Data symptom	Etiologi	Problem
Klien mengatakan sukut untuk berbicara dengan jelas	Kerusakan sirkulasi serebral	Gangguan komunikasi verbal
Klien tampak sulit berbicara		
Klien tidak bias mengucapkan dengan benar		
Klien tidak mampu berinteraksi sosal dengan baik		
Klien tampak mengalami gangguan berbicara karena penyait yang dideritanya		

Tabel 4. Diagnosa keperawatan

Kasus 1	Kasus 2
Gangguan Komunikasi Verbal berhubungan dengan Kerusakan Sirkulasi Serebral ditandai dengan Klien mengatakan sulit berbicara, Klien tampak pelo sebelah kanan, Klien tampak tidak bisa mengucapkan dengan benar, Klien tampak berbicara sambil menggunakan tangannya seperti bahasa isyarat.	Gangguan komunikasi verbal berhubungan dengan Kerusakan sirkulasi serebral ditandai dengan Klien mengatakan sukut untuk berbicara dengan jelas , Klien tampak sulit berbicara, Klien tidak bias mengucapkan dengan benar, Klien tidak mampu berinteraksi sosal dengan baik, Klien tampak mengalami gangguan berbicara karena penyait yang dideritanya

Sumber: Data asli yang diolah

Peneliti melakukan penelitian terhadap dua partisipasi yang sama-sama memiliki penyakit stroke non hemoragik di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai dengan 5 tahap sesuai dengan proses keperawatan yang dikembangkan oleh Doengoes yaitu pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Tujuan khusus tersebut meliputi pengkajian keperawatan, menyusun perencanaan asuhan keperawatan, merumuskan diagnose keperawatan, melakukan implementasi yang komprehensif, serta melakukan evaluasi keperawatan.

Berdasarkan Tabel 1 di atas di peroleh data 2 responden yang mempunyai diagnosa medis yang sama yaitu Stroke Non Hemoragik. Pada kasus 1 berumur 65 tahun sedangkan pada kasus 2 berumur 66 tahun. pada pada kasus 1 pendidikan terakhir SD, tidak bekerja, sedangkan pada kasus ke 2 pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai wiraswasta. Pasien stroke non hemoragik sering mengalami masalah pada neuro-muskuloskeletal yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan mobilitas pasien. Kelumpuhan merupakan salah satu gejala klinis yang ditimbulkan oleh penyakit stroke (Hermand, 2015). Berdasarkan hasil pengkajian mendapatkan kedua perbedaan yaitu pada kasus 1 berjenis kelamin perempuan, dan berumur 65 tahun, pada kasus 2 berjenis kelamin laki-laki dan berumur 66 tahun Menurut World Stroke Organization (2016), Setiap tahun, 51,9 juta mengalami kematian dan kecatatan akibat stroke non hemoragik. Lima puluh persen dialami oleh pasien yang berusia <70 tahun dan 5% pada usia <44 tahun. Laki-laki mengalami kematian kecacatan akibat stroke non hemoragik sebanyak 53% dan perempuan 47%.

Berdasarkan diagnose keperawatan yang didapatkan dari kedua responden memiliki diagnosa media yang sama yaitu gangguan komunikasi verbal berhubungan dengan kerusakan sirkulasi verbal. Pada kasus 1 analisa data diperoleh Klien mengatakan sulit berbicara, Klien tampak pelo sebelah kanan, Klien tampak tidak bisa mengucapkan dengan benar, Klien tampak berbicara sambil menggunakan tangannya seperti bahasa isyarat. Sedangkan pada kasus 2 analisa data diperoleh data Klien mengatakan sukut untuk berbicara dengan jelas , Klien tampak

sulit berbicara, Klien tidak bias mengucapkan dengan benar, Klien tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik, Klien tampak mengalami gangguan berbicara karena penyait yang dideritanya. Berdasarkan tabel 4 keperawatan didapatkan dari kedua responden mempunyai rencana keperawatan yang sama. Rencana keperawatan di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai hamper sama dengan rencsns tindakan pada teori Doengoes (2014)

Implementasi keperawatan yang dilakukan pada kasus 1 dan kasus 2 tidak terdapat kesenjangan sesuai dengan tindakan yang ada di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Setelah dilakukan terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan pada kasus 1 dan kasus 2 pada tanggal 8 febuari 2021 sampai 11 febuari 2021 selama-4 hari. Pada kasus 1 bernama Ny. K dengan masalah keperawatan dengan kerusakan komunikasi verbal dengan terapi huruf vokal A, I, U, E, O.

Diagnosa keperawatan tersebut tidak teratasi Pada kasus e bernama Tn. S dengan maslahe keperawatan kerusakan komunikasi verbal dengan terapi huruf vokal A, I, U, E, O. Diagnosa keperawatan tersebut teratasi pada implementasi hari ke 3 dan evaluasi hari ke 4.

KESIMPULAN

Evaluasi dilakukan selama 3 hari dan didapatkan hasil pasien dapat mengucapkan huruf vokal AIUEO tetapi masih kurang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Auryn. (2014).Asuhan Keperawatan Kebutuhan Mobilitas Fisk Pada Pasien Stroke Non Hemoragi di RSKD Dadi Makasar. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makasar*.11 (1), 4. <http://journal.poltekkesmks.ac.id/ojs2/index.php/mediakeperawatan/article/download/1555/pdf>
- Departemen Kesehatan. (2017). Riset Kesehatan Dasar. <http://www.depes.go.id/resources/download/general/hasil%20Rikesdas%202017.pdf>.
- Doenges. (2014). Rencana Asuhan Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Gunawan. (2016).Terapi AIUEO Terhadap Kemampuan Berbicara (Afasia Motorik) Pada Pasien Stroke.Journal of Telenursing (JOTING) 1 (2), 396-405. <https://doi.org/10.31539/joting.vli2.924>
- Haryanto & Marini. (2017).Efektifitas Latihan Activity Daily Living Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Di RSUD Soeselo Slawi.Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (EJournal).9(2),9-9. <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/103>.
- Hermand. (2015). Pengaruh Terapi AIUEO Terhadap Kemampuan Bicara Pada Pasien Stroke yang Mengalami Afasia Motorik Di RSUD Tugurejo Semarang. Journal of Telenursing (JOTING) 1 (2).<http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/217>.
- Mansjoer. (2013).Keperawatan Medikal Bedah 2. Nuha Medika.
- Padila. (2013). Keperawatan Gerontik. Nuha Medika.

- Pangaribuan, R. (2018). *Kebutuhan dasar manusia aplikasi konsep dan kompetensi keperawatan*. Medan: Perdana Medika.
- Pangaribuan, R., Pangaribuan, N. (2020). *Media Pembelajaran Promosi Kesehatan*. Bengkulu: El-Markaji.
- Price. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah 2*. Nuha Medika.
- Riscther. (2015). Terapi AIUEO Terhadap Kemampuan Berbicara (Afasia Motorik) Pada Pasien Stroke. *Journal of Telenursing (JOTING)* 1 (2), 396-405. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.924>
- Riset Kesehatan Daerah, (2013). Hasil Utama Riskesdas 2013 Kesehatan, Kementrian. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkeni/materi_rakorpop_2013.
- Rohani. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah 2*. Nuha Medika.
- Smeltzer & Bare. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah 2*. Nuha Medika.
- Soekidjo. (2013). *Promosi Kesehatan*. Jakarta. Rineka cipta.
- Suryani. (2015). *Komunikasi Terapeutik Teori & Praktik*.
- Yanti. (2017). *Penatalaksanaan Terapi Wicara Pada Tuna Rungu*. Akrab: ECG.
- World Health Organization. (2016). *Global Stroke Fact Sheet*. www.world-dtroke.org
- World Health Organization. (2018). *Stroke, Cerebrovascular Accident*. http://www.who.int/topics/cerebrovascular_accident/en